























































## Revisi 2 Khoirun Nisa.docx


Date: 2019-09-03 13:28 WIB

\* All sources 79 | Internet sources 19 | Own documents 11 | Organization archive 36 | Plagiarism Prevention Pool 12

- ✓ [1]  "Bab 1-6 SELY KRISNA (161310039).docx" dated 2019-09-02  
41.1% 104 matches
- ✓ [2]  "Revisi 2 Sely.docx" dated 2019-09-03  
6.7% 24 matches
- ✓ [3]  e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/download/408/382/  
4.8% 14 matches
- ✓ [4]  "Ika Rofiqotun Bab 1-6.rtf" dated 2019-09-02  
5.2% 15 matches
- ✓ [5]  https://id.123dok.com/document/oz13e1pq-...ersitas-lampung.html  
4.6% 13 matches
- ✓ [6]  digilib.unila.ac.id/2388/10/Bab 1.pdf  
3.6% 8 matches
- ✓ [7]  "BAB 1-6 Eka Tanti.docx" dated 2019-08-13  
3.5% 15 matches
- ✓ [8]  "Bab 1-6 Noviana.doc" dated 2019-08-16  
2.7% 13 matches
- ✓ [9]  "Bab 1-6 Heni Ira.docx" dated 2019-08-15  
2.5% 11 matches
- ✓ [10]  journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/download/736/353  
2.4% 7 matches
- ✓ [11]  "Bab 1-6 Ika.docx" dated 2019-08-13  
2.2% 10 matches
- ✓ [12]  "Bab 1-6 Sofia.docx" dated 2019-08-16  
2.1% 10 matches
- ✓ [13]  "Bab 1-6 Achmad Minanur .docx" dated 2019-09-03  
2.0% 9 matches
- ✓ [14]  https://edoc.pub/diagnosis-laboratorium-...anesha-pdf-free.html  
2.3% 7 matches
- ✓ [15]  "Bab 1-6 Grazila.docx" dated 2019-08-31  
1.8% 11 matches
- ✓ [16]  "Bab 1-6 Deny Natalia.docx" dated 2019-08-15  
1.5% 10 matches
- ✓ [17]  "Atika Bab 1-6.docx" dated 2019-09-02  
1.3% 9 matches
- ✓ [18]  "Bab 1-6 Siti Anisa R.docx" dated 2019-08-16  
1.5% 8 matches
- ✓ [19]  "Bab 1-6 Siti Fatimah.docx" dated 2019-08-16  
1.1% 9 matches
- ✓ [20]  "Evy Intan.docx" dated 2019-08-15  
1.1% 9 matches
- ✓ [21]  https://www.scribd.com/document/367589700/51959213-HARADA-MORI-SESAR-docx  
1.5% 3 matches  
1 document with identical matches
- ✓ [23]  https://d3farm2013uns.blogspot.com/2014/12/resume-jurnal-diskusi-parasitologi.html  
1.4% 4 matches
- ✓ [24]  "Bab 1-6 Rini.doc" dated 2019-09-02  
1.0% 8 matches
- ✓ [25]  "Bab 1-6 Laras Putri.docx" dated 2019-08-15  
0.7% 8 matches
- ✓ [26]  "BAB 1-6 Ali R.docx" dated 2019-08-16  
0.9% 4 matches
-  "KTI amilia dwah 2019.docx" dated 2019-08-15

- ✓ [27]  "KSA Amma Qyan 2019.docx" dated 2019-08-15  
1.1% 5 matches
- 
- ✓ [28]  "febby setyawan 173220202.doc" dated 2019-07-24  
0.8% 7 matches
- 
- ✓ [29]  "Revisi 3 Sofia.docx" dated 2019-09-03  
0.7% 6 matches
- 
- ✓ [30]  "Bab 1-6 Muslikhatul.docx" dated 2019-08-16  
1.2% 4 matches
- 
- ✓ [31]  "Angga Yoga Pratama 173220073.docx" dated 2019-07-04  
0.7% 6 matches
- 
- ✓ [32]  "BAB 1-6 Mamluatul.docx" dated 2019-08-15  
1.0% 5 matches
- 
- ✓ [33]  "Agus Prastio .docx" dated 2019-07-04  
0.5% 6 matches
- 
- ✓ [34]  "Revisi 2 Rini.doc" dated 2019-09-03  
0.6% 6 matches
- 
- ✓ [35]  "Bab 1-6 Dini.docx" dated 2019-08-15  
0.5% 6 matches
- 
- ✓ [36]  "revisi skripsi awang bab 1-6.doc" dated 2019-07-09  
0.5% 6 matches
- 
- ✓ [37]  "Bab 1-6 Leni Dwi.docx" dated 2019-08-15  
0.4% 5 matches
- 
- ✓ [38]  "Ita Martha 173220084.docx" dated 2019-07-05  
0.4% 5 matches  
1 document with identical matches
- 
- ✓ [40]  "Bab 1-6 KHOIRUL ANWAR.docx" dated 2019-08-15  
0.7% 5 matches
- 
- ✓ [41]  "Dhimas Shifthi Anggara 173220075.docx" dated 2019-07-04  
0.4% 5 matches
- 
- ✓ [42]  "Bab 1-6 Bella P.D.doc" dated 2019-08-12  
0.6% 4 matches
- 
- ✓ [43]  <https://www.scribd.com/document/364060297/jurnal-trbaru-pdf>  
0.7% 2 matches
- 
- ✓ [44]  "plagscan dimas putut.docx" dated 2019-07-05  
0.4% 4 matches
- 
- ✓ [45]  "BERTHA RISWARDANI.docx" dated 2019-07-04  
0.4% 4 matches
- 
- ✓ [46]  [https://proposalskripsi1.blogspot.com/2...-faktor-yang\\_64.html](https://proposalskripsi1.blogspot.com/2...-faktor-yang_64.html)  
0.8% 2 matches
- 
- ✓ [47]  "SKRIPSI bab 1-6 Sabrina.docx" dated 2019-07-29  
0.6% 4 matches
- 
- ✓ [48]  "revisi mamlaatul.docx" dated 2019-08-16  
0.7% 4 matches
- 
- ✓ [49]  "Bab 1-6 Nova.docx" dated 2019-08-13  
0.8% 2 matches
- 
- ✓ [50]  "Ainun Jariyah SKRIPSI 1-6.docx" dated 2019-07-04  
0.4% 4 matches
- 
- ✓ [51]  [journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/244/244](http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/download/244/244)  
0.7% 2 matches
- 
- ✓ [52]  <https://id.123dok.com/document/4zpj7woz-...pada-tahun-2015.html>  
0.5% 3 matches
- 
- ✓ [53]  [jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/analisborles/article/view/123](http://jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/analisborles/article/view/123)  
0.7% 2 matches
- 
- ✓ [54]  "Bab 1-6 mei.docx" dated 2019-08-15  
0.6% 3 matches
- 
- ✓ [55]  from a PlagScan document dated 2018-10-29 04:16  
0.7% 3 matches

✓ [56]	"SKRIPSI BUDI.doc" dated 2019-07-29 0.5% 3 matches
✓ [57]	"SANTI 1- 6 .docx" dated 2019-07-03 0.4% 4 matches
✓ [58]	"plasca ke 2 ronal.docx" dated 2019-07-19 0.6% 3 matches 1 documents with identical matches
✓ [60]	<a href="https://www.scribd.com/document/396581892/Atlas-Parasitologi-Kedokteran">https://www.scribd.com/document/396581892/Atlas-Parasitologi-Kedokteran</a> 0.5% 1 matches
✓ [61]	<a href="https://www.academia.edu/20236169/Imunomodulator">https://www.academia.edu/20236169/Imunomodulator</a> 0.6% 1 matches
✓ [62]	"Oktavianti Bab 1-6.docx" dated 2019-09-02 0.6% 1 matches
✓ [63]	from a PlagScan document dated 2018-05-12 05:58 0.5% 2 matches
✓ [64]	from a PlagScan document dated 2019-04-22 05:32 0.4% 2 matches
✓ [65]	"PLGSCAN NANDA BAB 1-6.docx" dated 2019-09-02 0.5% 1 matches
✓ [66]	from a PlagScan document dated 2018-07-03 01:33 0.4% 2 matches 1 documents with identical matches
✓ [68]	<a href="http://www.sumberpengertian.id/pengertian-populasi-dan-sampel">www.sumberpengertian.id/pengertian-populasi-dan-sampel</a> 0.3% 1 matches
✓ [69]	<a href="http://repository.upi.edu/6361/6/D3_PER_1009100_Chapter3.pdf">repository.upi.edu/6361/6/D3_PER_1009100_Chapter3.pdf</a> 0.3% 1 matches
✓ [70]	<a href="http://digilib.unila.ac.id/2388/15/Daftar_Pustaka.pdf">digilib.unila.ac.id/2388/15/Daftar Pustaka.pdf</a> 0.3% 2 matches
✓ [71]	from a PlagScan document dated 2019-03-22 01:40 0.3% 1 matches
✓ [72]	from a PlagScan document dated 2018-07-03 01:33 0.4% 2 matches
✓ [73]	from a PlagScan document dated 2018-08-09 07:58 0.3% 1 matches
✓ [74]	<a href="https://sumber93.blogspot.com/2015/05/makalah-bentuk-bentuk-peran-orang-tua.html">https://sumber93.blogspot.com/2015/05/makalah-bentuk-bentuk-peran-orang-tua.html</a> 0.2% 1 matches
✓ [75]	"Devi Andriani.docx" dated 2019-08-16 0.3% 1 matches
✓ [76]	"Bab 1-6 Dini F .docx" dated 2019-08-15 0.2% 1 matches
✓ [77]	from a PlagScan document dated 2019-01-21 04:27 0.3% 1 matches
✓ [78]	from a PlagScan document dated 2018-12-28 23:34 0.3% 1 matches
✓ [79]	from a PlagScan document dated 2018-09-13 14:08 0.3% 1 matches 2 documents with identical matches
✓ [82]	<a href="http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2271">ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2271</a> 0.3% 1 matches
✓ [83]	from a PlagScan document dated 2018-12-29 01:40 0.2% 1 matches
✓ [84]	from a PlagScan document dated 2018-06-12 15:10 0.2% 1 matches

 A very light text-color was detected that might conceal letters used to merge words.

**PlagLevel: 44.3% selected / 77.6% overall**

157 matches from 85 sources, of which 20 are online sources.

#### **Settings**

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: --

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### <sup>[16]</sup>▶ 1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit yang paling sering terjadi di Indonesia dan biasanya menyerang mulai dari anak-anak sampai dewasa ialah cacing. Hal ini disebabkan karena anak-anak suka bermain tanah sebagai media bermain (Pasaribu, 2003)

Di Indonesia sendiri prevalensi cacing yang paling tinggi adalah cacing ascaris yang menyebabkan penyakit Ascariasis dan cacing trichuratrachuris yang menyebabkan penyakit trikuriasis terutama pada anak-anak dengan frekuensi antara 60 sampai 90%. (Depkes RI, 2006)

Dari wawancara bersama bapak kepala sekolah (Arif, 2019) sebagaimana siswa pada umumnya siswa-Siswi di Mi Asyafiyah memiliki kesenangan untuk bermain tanah dan menyebabkan tangan kotor, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan membuat siswa cenderung tidak cuci tangan sebelum makan sehingga dapat menyebabkan tertelannya telur cacing STH.

Penyakit cacing STH masih merupakan problema kesehatan masyarakat Indonesia Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminth) anak-anak karena mereka sering mengonsumsi atau memakan jajanan di pedagang kaki lima dengan keadaan yang tidak bersih atau kemungkinan sudah terpapar atau terkena debu ataupun dihindangi lalat dan

hewan-hewan lainnya dan kebanyakan kebiasaan mereka yang sering kontak dengan tanah akan membuat mereka berpotensi besar terkena infeksi cacing STH.

Dan telur juga dapat melekat ataupun menempel pada hewan dan sayur-sayuran yang cara memasaknya kurang bersih ataupun cara pencuciannya yang tidak benar. Penyebaran cacing STH pada makanan ini dapat terjadi karena proses pencucian bahan makanan yang kurang bersih dan tidak di cuci dengan benar, pengolahan makanan yang tidak benar seperti tidak memperhatikan kebersihan tempat dan letaknya, serta kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah pencegahan terinfeksi cacingan sejak awal atau cara untuk mengobati jika terinfeksi kecacingan (Suryani, 2012).

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Anak Sekolah Dasar

Jadi pada masa pertumbuhan seorang anak membutuhkan zat gizi dalam jumlah besar, sehingga suatu kondisi defisiensi akan segera berpengaruh terhadap pertumbuhannya.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal sesuai dengan potensi genetiknya, seorang anak membutuhkan factor lingkungan biofisik psikososial yang adekuat. Factor lingkungan yang penting diantaranya adalah pengaruh gizi dan penyakit. Penyakit yang diderita anak terutama infeksi (kecacingan) akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk menerima makanan, sementara kebutuhan tubuh semakin meningkat. Keadaan ini akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, yang dapat dilihat dari pertumbuhan linear yang mengurang atau terhenti, kenaikan berat badan yang berkurang, ukuran lingkaran lengan atas dan tebal lipatan kulit yang menurun.

Di Indonesia penyakit kecacingan dapat menjadi suatu alasan yang kuat sebagai salah satu penyebab terhambat atau terganggunya sistem perkembangan tubuh pada anak (Sari, 2006).

## 2.2<sup>[1]</sup> Soil Transmitted Helminths (STH)

Cacing parasitik pada manusia terdiri atas tiga phyla, yaitu :Phylum<sup>[1]</sup> Annelida, Phylum Nematelminthes, dan Phylum Platyhelminthes. Phylum<sup>[1]</sup> Nematelminthes dan Phylum Platyhelminthes merupakan yang terpenting.

## 4.<sup>[ 1 ]</sup> Gejala Klinis

Cacing dewasa jarang menimbulkan gejala akut, tetapi infeksi kronis pada anak-anak dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan.<sup>[1]</sup> Infeksi berat menyebabkan rasa sakit pada abdomen dan sumbatan pada usus.<sup>[1]</sup> Cacing dewasa dapat mengalami migrasi ke saluran empedu, pankreas, mulut atau hidung.<sup>[1]</sup> Selama larva migrasi ke paru-paru dapat menimbulkan gejala batuk, sesak nafas, muntah darah, dan pneumonitis eosinofilik (Loeffler's syndrome) (Hidajati et al, 2002).

## 5.<sup>[ 1 ]</sup> Diagnosis

Intestinal dapat ditemukan telur dan cacing dewasa di feses.<sup>[1]</sup> Pemeriksaan laboratorium secara mikroskopis dilakukan dengan memeriksa sediaan basah secara langsung atau dengan sedimen konsentrasi.<sup>[1]</sup> Cacing dewasa dapat ditemukan pada



pemberian antihelmintik atau keluar sendirinya melalui mulut (muntahan) atau feses.

<sup>[1]</sup>▶ Petugas mikroskopis pada pemeriksaan laboratorium perlu memperhatikan bahwa telur yang tidak dibuahi pada sediaan metode konsentrasi flotasi dengan ZnSO<sub>4</sub> dapat mengapung karena berat molekul pelatinya lebih besar.<sup>[1]</sup>▶ Pada sediaan basah (ditambah iodium), telur tampak menyerupai kotoran (artefak), sedangkan pada pewarnaan (misalnya, Eosin) kadang telur sulit diidentifikasi karena bentuknya menjadi asimetris.<sup>[1]</sup>▶ Telur dapat dieramkan dalam formalin 0,5% pada erlenmeyer, kemudian ditutup dengan kapas.<sup>[1]</sup>▶ Telur berkembang menjadi larva dalam waktu 2-3 minggu (Muslim, 2009).

## <sup>[1]</sup>▶ 6. Epidemiologi dan pencegahan

Distribusi di seluruh dunia.<sup>[1]</sup>▶ Prevalensi tertinggi pada negara beriklim tropis dan subtropis, dan daerah yang sanitasinya tidak baik.

## <sup>[1]</sup>▶ 1. Diagnosis

Diagnosis ditegakkan dengan menemukan telur dalam feses dan menemukan larva (Pembiakan Harada Mori) telur

mudah di temukan dengan sediaan langsung metode kolerasi, telur dapat di eramkan dalam formalin 0,5% pada enleymer yang di tutup kapas, dan telur biasa di temukan bersama acarias (Muslim, 2009). Pemeriksaan laboratorium secara mikroskopis dilakukan dengan memeriksa sediaan basah secara langsung atau dengan sedimen konsentrasi.<sup>[1]</sup> Cacing dewasa dapat ditemukan pada pemberian atau keluar antihelm intik sendirinya melalui mulut (muntahan) atau feses.<sup>[1]</sup> Petugas mikroskopis pada pemeriksaan laboratorium perlu memperhatikan bahwa telur yang tidak dibuahi pada sediaan metode konsentrasi dengan ZnSO flotasi 4 dapat mengapung karena berat molekul pelatinya lebih besar.<sup>[1]</sup> Pada sediaan basah (ditambah iodium), telur tampak

## <sup>[ 1 ]</sup> ▶ 2. Pengobatan

Necator americanus diobati dengan tetrakloretelin yang juga efektif untuk Ancylostoma duodenale.<sup>[1]</sup> Di samping itu, obat cacing lain yang cukup efektif untuk pengobatan penyakit cacing tambang adalah mebendazol, pirantel pamoat, albendazol, bitoskamat, dan befeniumhidrosinafoat (Muslim, 2009).

## <sup>[ 1 4 ]</sup> ▶ 3. Epidemiologi dan pengobatan

Infeksi ini menyebar secara kosmopolit, terutama di area tropis dan subtropis.<sup>[14]</sup> Lingkungan yang paling cocok

sebagai habitatnya (larva rhabditiform dan filariform), yaitu daerah dengan suhu dan kelembapan tinggi (perkebunan dan penambangan)<sup>[14]</sup>. Insidennya cukup tinggi di Indonesia dan banyak ditemukan di pedesaan (pekerja perkebunan dan pertambangan yang kontak langsung dengan tanah)<sup>[1]</sup>. Habitat yang cocok untuk pertumbuhan larva ialah kondisi tanah yang gembur (humus dan pasir)<sup>[1]</sup>. Suhu optimum untuk perkembangan larva *Necator americanus* berkisar 28-32° C, sedangkan untuk *Ancylostoma duodenale* berkisar 23-25° C<sup>[1]</sup>. Infeksi dihindari dengan menggunakan alas kaki (sandal/sepatu) dan pencegahan penularan infeksi cacing tambang dilakukan dengan menghindari defekasi di sembarang tempat (Muslim, 2009).

## 2.2.1<sup>[1]</sup> *Strongyloides stercoralis* (Small roundworm of man)

### 1. Hospes

Penyakitnya disebut strongiloidiasis<sup>[1]</sup>. Cacing yang terdapat pada manusia hanya berjenis betina dewasa, dan siklus hidupnya lebih kompleks jika dibandingkan dengan nematoda usus lainnya (Muslim, 2009).

### 2.<sup>[1]</sup> Morfologi dan siklus hidup

Gambar 2.10<sup>[1]</sup> Telur cacing *Strongyloides stercoralis*

Gambar 2.11<sup>[1]</sup> Cacing *Strongyloides stercoralis*

Cacing dewasa betina berukuran 50-75 mikron.<sup>[1]▶</sup> Larva rabsitiform berukuran 225 x 16 mikron, sedangkan larva filariform ramping dan berukuran 630 x 16 mikron.<sup>[1]▶</sup> Telur berbentuk lonjong, dinding tipis dan berukuran 50-58 x 30-34 mikron.

<sup>[1]▶</sup> Siklus hidup Strongyloides lebih kompleks dibandingkan dengan siklus hidup nematoda umumnya.<sup>[1]▶</sup> Cacing ini berkembang biak secara partenogenesis.<sup>[1]▶</sup> Telur yang berada pada mukosa usus menetas menjadi larva rabsitiform dan selanjutnya masuk ke rongga usus dan dikeluarkan bersama feses (Muslim, 2009).

<sup>[1]▶</sup> Kedua spesies berbeda dalam hal ukuran.<sup>[1]▶</sup> Necator americanus berukuran 64-76 x 36-40 sementara Ancylostoma duodenale berukuran 56-60 x 36-40  $\mu$ .<sup>[1]▶</sup> Cacing dewasa berbentuk silindris, dengan betina berukuran 9-13 mm, dan jantan 5-10 mm, dengan perbedaan utama sebagai berikut (Muslim, 2009).

Tabel 2.1<sup>[1]▶</sup> Perbandingan spesies Hookwor Necator americanus

Ancylostoma
Duodenale Bentuk
Rongga mulut
Ujung ekor
jantan

Ujung ekor
betina
Seperti huruf S
Gigi 3 pasang
Bursa
kapularitek
Lancip
Seperti huruf C
Gigi 2 pasang
Bursa
kapularitek
Lancip

Sumber : Muslim, 2009

Gambar 2.12. Siklus hidup Strongyloides Stercoralis(sumber : Widoyono, 2011).

### 3. Gejala klinis

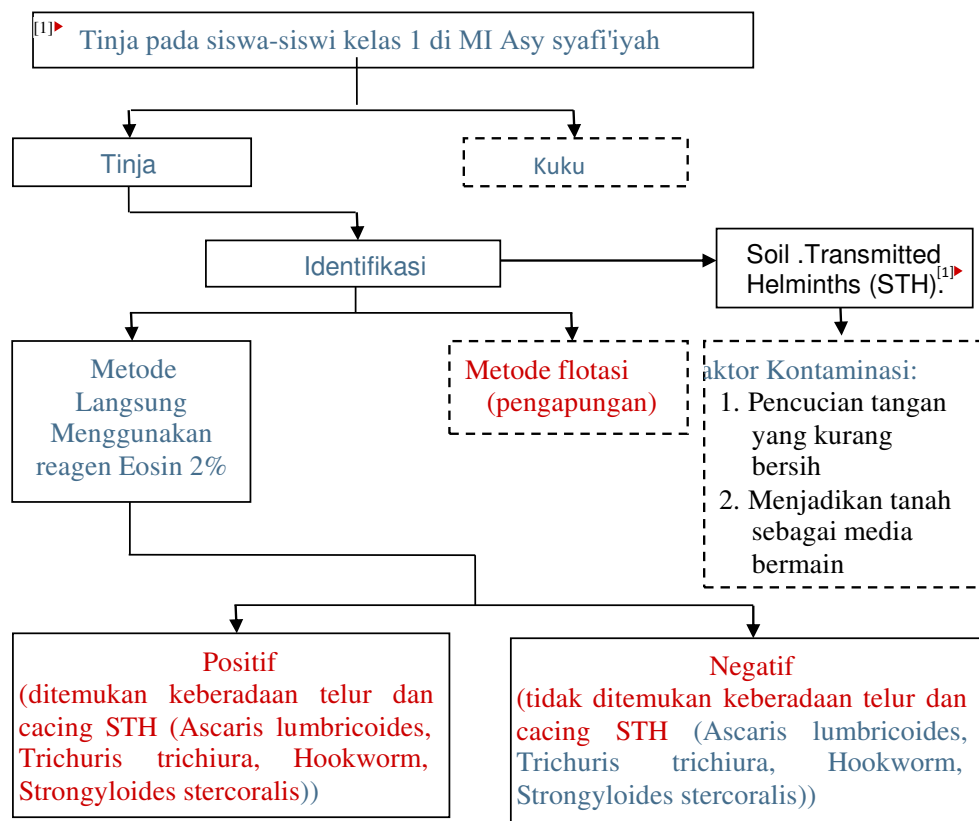
- [ 1 ] ▶
- a. Kulit

Saat larva masuk terjadi reaksi ringan. <sup>[1]</sup>▶ Pada kasus lain terjadi eritema dan pruritis jika banyak larva yang masuk.

### BAB 3

#### KERANGKA KONSEPTUAL

##### 3.1 Kerangka Konseptual





## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kualitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, selanjutnya peneliti menggunakan teori untuk menjawabnya (Sugiyono, 2014).

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena penelitian yang mengidentifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada feses siswa MI Asyafiyah dengan metode langsung.

Dan beberapa kriteria populasi yang sudah diketahui adalah sebagai berikut:

1. Siswa – siswi yang kurang nafsumakan dan lesu
2. Siswa – siswi yang memiliki kuku panjang dan kotor
3. Siswa – siswi yang kurang menjaga kebersihan
4. Siswa – siswi yang sering tidak memakai alas kaki



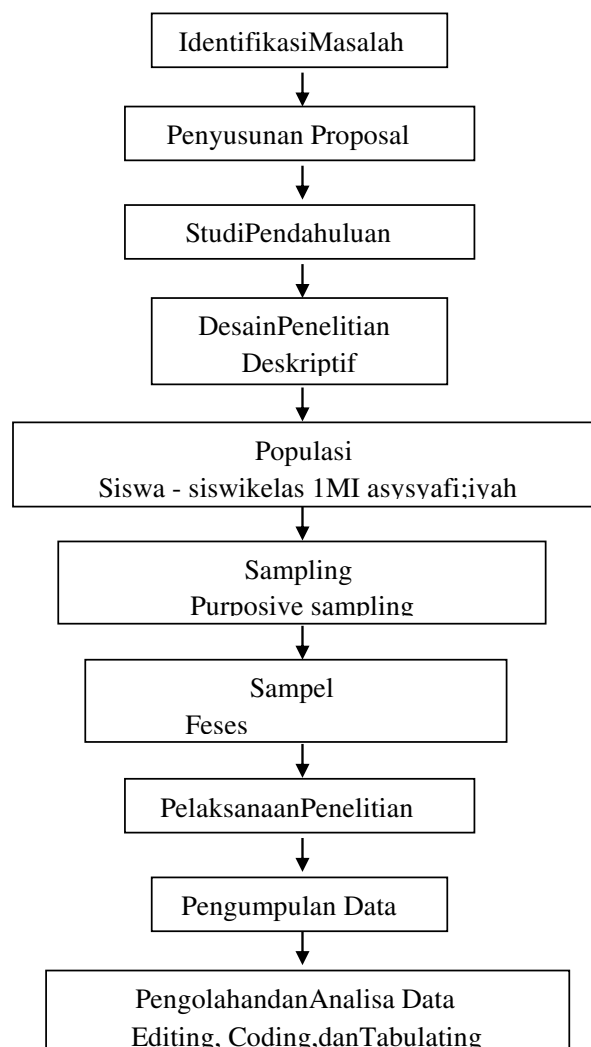
5. Siswa – siswi yang memiliki berat badan rendah

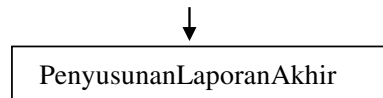
6. Siswa – siswi yang sering bermain di gang

#### 4.1.1 Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2010). Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Feses Anak Usia 7 tahun.

#### 4.2 Kerangka Kerja (Frame Work)





Gambar 4.1 Kerangka Kerja (Frame Work) penelitian tentang Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada feses Siswa-Siswi Kelas 1 di MI Asy Syafi'iyah

Tabel 4.1 Definisi Operasional Penelitian Soil Transmitted Helminths (STH) pada Feses Anak usia Sekolah Dasar dengan metode Langsung.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala data	Kriteria
Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH)	Keberadaan Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Feses siswa MI Asy Syafi'iyah Dengan metode Langsung	1. Ascaris lumbricoides 2. Trichuris trichiura 3. Hookworm Necator Americanus 4. Hookworm Ancylostoma duodenale 5. Strongyloides stercoralis	Observasi laboratorium	1. Nominal	2. Ditemukan keberadaan telur dan cacing STH 3. Tidak ditemukan keberadaan telur dan cacing STH

<sup>[4]</sup> 4.3 Instrumen Penelitian dan Prosedur Kerja

Dengan demikian, penggunaan instrument penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial (Sugiyono, 2014).

4.3.1 Alat

1. Objek glass
2. Kaca penutup

3. Pipettetes
4. Pot penampung tinja
5. Tusuk gigi
6. Kertas label
7. Lidi
8. Mikroskop

#### 4.3.2 Bahan

[ 1 4 ] ▶  
1. Eosin 2%

2. Lugol 2%

3. Formalin 10%

4. Feses atau Tinja

#### 4.3.3 Prosedur Persiapan

- Secara teknis

1. Melakukan pengambilan sample

2. Memberikan wadah sample kepada responden

#### 4.3.4 Prosedur Metode Langsung dengan pewarna Eosin 2%

1) Teteskan 1 – 2 tetes larutan Eosin 2% di atas objek glass.

[1] ▶  
a. Coding

Feses 1                      Kode F1

Feses 2                      Kode F2

Feses 3                      Kode F3

Feses 4                      Kode F4

Feses 5                      Kode F5

Feses 6	Kode F6
Feses 7	Kode F7
Feses 8	Kode F8
Feses 9	Kode F9
Feses 10	Kode F10

Data tersebut adalah identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Feses dengan metode langsung.<sup>[1]</sup> Setelah hasil diperoleh, kemudian membuat table hasil pemeriksaan sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan.<sup>[1]</sup> Masing-masing hasil diperoleh dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi sampel

n : Jumlah sampel

#### <sup>[1]</sup> 4.4 Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti dan juga masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, h. 202).<sup>[1]</sup> Dalam penelitian ini mengajukan persetujuan pada



2.	Trichuris trichiura	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	3	10%
3.	Hookworm	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
4.	Strongyloides stercoralis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
Jumlah Total												18	80%

Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

<sup>[1]▶</sup> Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat telur cacing Hookworm karena Telur ini sangat sedikit dikarenakan Hookworm membutuhkan suasana yang lembab, basah, kaya akan oksigen dan dengan suhu optimum 26-27 °C. <sup>[1]▶</sup> Hookworm mampu dengan mudah menginfeksi inangnya karena selain telur, bentuk larva infektif dapat memasuki tubuh inang secara aktif. <sup>[1]▶</sup> Aktifitas manusia yang tidak menjaga kebersihan diri serta masuknya Hookworm melalui makanan semakin meningkatkan resiko penularan cacing tersebut.

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat Strongyloides stercoralis. <sup>[1]▶</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah dan suhu. <sup>[1]▶</sup> Suhu merupakan faktor mempengaruhi

pertumbuhan telur cacing *Strongyloides stercoralis*.<sup>[1]▶</sup> Suhu optimum pertumbuhan cacing *Strongyloides stercoralis* yaitu 25-30°C, (Suryani, 2012).<sup>[1]▶</sup>

Berdasarkan Arikunto, 2006 pengolahan data diinterpretasikan dengan menggunakan data yaitu 0% berarti tidak ada satupun sampel, 1-25% berarti sebagian kecil sampel, 26-49% berarti hampir setengah sampel, 50% berarti setengah sampel, 51-75% berarti sebagian besar sampel, dan 76-100% berarti hampir seluruh sampel.

[1]▶

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan sampel yang diteliti di ambil di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kelampisan Desa Tejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

#### <sup>[1]▶</sup> 1.2 Data Penelitian

Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada penelitian ini menggunakan metode Langsung dengan Menggunakan Reagen Eosin 2%.<sup>[1]▶</sup> Hasil penelitian identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung dapat dilihat pada tabel 5.1.<sup>[1]▶</sup> Berikut adalah tabel hasil yang diperoleh dari identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung:



5.1 Hasil identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Specimen Tinja  
 Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafi'iyah dengan  
 menggunakan metode langsung

No	Soil Transmitted Helminths (STH)	Kode sampel										Jumlah	Persentase (%)
		F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10		
1.	Ascaris lumbricoides	4	2	-	2	1	1	1	1	2	1	15	70%
2.	Trichuris trichiura	1	-	-	-	-	-	1	1	-	-	3	10%
3.	Hookworm	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
4.	Strongyloides stercoralis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0%
<b>Jumlah Total</b>											18	80%	

Keterangan :

 Specimen Feses 1

Kode F1

Specimen Feses2	Kode F2
Specimen Feses3	Kode F3
Specimen Feses 4	Kode F4
Specimen Feses 5	Kode F5
Specimen Feses 6	Kode F6
Specimen Feses 7	Kode F7
Specimen Feses 8	Kode F8
Specimen Feses 9	Kode F9
Specimen Feses 10	Kode F10

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung yang ditunjukkan pada tabel 5.1<sup>[1]</sup> diatas didapatkan hasil bahwa pada Feses siswa-siswi kelas 1 di MI Asy Syafi'iyah positif terdapat Soil Transmitted Helminths (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides* ditemukan 70%, *Trichuris trichiura* ditemukan 10%, Hookworm ditemukan 0%, dan *Strongyloides stercoralis* ditemukan 0%, sehingga identifikasi pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung di Dusun Kelampisan Desa Tejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang hampir semua sampel terdapat Soil Transmitted Helminths (STH).

<sup>[1]</sup>  
1.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung menunjukkan bahwa infeksi kecacingan hanya disebabkan oleh cacing *Ascaris Lumbricoides* (70%) hal ini sesuai dengan (Susanto, 2011) bahwa di Indonesia kejadian Askariasis tinggi, frekuensinya antara 60% sampai 90% terutama terjadi pada anak-anak. Selain itu, jumlah telur cacing juga dapat mempengaruhi hasil temuan laboratorium. Cacing *Ascaris Lumbricoides* kemungkinan bertelur lebih banyak dari pada jenis cacing lainnya yaitu satu ekor cacing *Ascaris Lumbricoides* betina dapat memproduksi kira-kira 200,000 telur perhari yang ditunjukkan pada tabel 5.1 di atas didapatkan hasil yaitu ditemukan positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* berjumlah 15 telur (Ariska, 2017). Telur *Ascaris lumbricoides* akan mati pada suhu lebih dari 40°C selama 15 jam sedangkan pada suhu 50°C selama 1 jam. Pada suhu dingin, telur *Ascaris lumbricoides* dapat bertahan hingga suhu kurang dari 8°C.

Telur cacing *Trichuris trichiura* ditemukan positif berjumlah 3 telur. Menurut (Suryani, 2013) suhu kurang dari 8°C dapat merusak telur *Trichuris trichiura*, sehingga telur tidak mampu bertahan yang menyebabkan kematian, sedangkan suhu optimum yaitu 40-48°C dalam 2-4 minggu telur yang mengandung larva berubah menjadi infeksius. Dalam waktu 3-10 hari kemudian menjadi cacing dewasa sampai dengan 90 hari cacing dewasa siap bertelur.

Pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat telur cacing Hookworm karena Telur ini sangat sedikit dikarenakan Hookworm membutuhkan suasana yang lembab, basah, kaya akan oksigen dan dengan suhu optimum 26-27 °C. Hookworm mampu dengan mudah menginfeksi inangnya karena selain telur, bentuk larva infeksius dapat memasuki tubuh inang secara aktif. Aktifitas manusia yang tidak menjaga kebersihan diri serta masuknya Hookworm melalui makanan semakin meningkatkan resiko penularan cacing tersebut.

pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dengan menggunakan metode langsung tidak terdapat *Strongyloides stercoralis*. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis tanah dan suhu. Suhu merupakan faktor mempengaruhi pertumbuhan telur cacing *Strongyloides stercoralis*. Suhu optimum pertumbuhan cacing *Strongyloides stercoralis* yaitu 25-30°C, (Suryani, 2012).

Berdasarkan Arikunto, 2006 pengolahan data diinterpretasikan dengan menggunakan data yaitu 0% berarti tidak ada satupun sampel, 1-25% berarti sebagian kecil sampel, 26-49% berarti hampir setengah sampel, 50% berarti setengah sampel, 51-75% berarti sebagian besar sampel, dan 76-100% berarti hampir seluruh sampel.

<sup>[1]</sup> Menurut peneliti terkontaminasinya telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Specimen Tinja Siswa-siswi Kelas 1 di Madrasah

Ibtida'iyah Asy Syafi'iyah dapat disebabkan karena Anak-anak sering bermain dengan Tanah sebagai Media bermainnya sehingga memungkinkan terjadinya infeksi cacing tanah (Soil Transmitted Helminths), cara pencuciantangan yang tidak bersih juga dapat menyebabkan adanya Soil Transmitted Helminths (STH) sehingga tertelan pada saat mengkonsumsi makanan ataupun memasukkan sesuatu benda kedalam mulut, selain itu kurangnya pengertian tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri juga dapat mengakibatkan telur Soil Transmitted Helminths(STH)menginfeksi tubuh dengan cara ikut tertelan pada saatmengonsumsi makanan.<sup>[1]▶</sup>

Menurut (WHO, 2013) Transmisi telur cacing ke manusia bisa terjadi dari tanah yang mengandung telur cacing.<sup>[1]▶</sup> Telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) dikeluarkan bersama dengan tinja orang yang terinfeksi.<sup>[3]▶</sup> Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mengkontaminasi tanah.<sup>[1]▶</sup> Telur dapat melekat pada hospes dan tertelan bila tidak Mencuci tangan ataupun mengkonsumsi makanan secara hati-hati.<sup>[5]▶</sup> Tidak ada transmisi langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari feses segar, karena telur yang keluar bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang dalam tanah sebelum mereka menjadi infeksi.

<sup>[1]▶</sup> Soil Transmitted Helminths (STH) memiliki dampak yang besar dalam infeksi cacingan yang diderita manusia.<sup>[1]▶</sup> Infeksi cacing secara bertahap dapat menyebabkan penderita menjadi lemah yang mengakibatkan penurunan produktivitas kerja, menurunnya kondisi kesehatan, kekurangan zat gizi

berupa kalori dan protein serta kehilangan darah.<sup>[1]▶</sup>Selain itu, dapat pula menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktifitas kerja, dapat menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya (Nurjana, 2012).

[38]▶

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Kesimpulan

##### Saran

<sup>[1]▶</sup>  
1. Bagi tenaga Analis Kesehatan

Diharapkan lebih aktif memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama masyarakat yang berada di Dusun-dusun terpencil tentang pentingnya menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan dan juga Memilih makanan yang sehat dan bersih dalam pengolahannya.

<sup>[1]▶</sup>  
2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti Kuku dari Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Asy Syafiiyah yang dapat menyebabkan penyakit cacingan akibat Soil Transmitted Helminths (STH).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini Ayuria dkk, 2015. Prevalensi Kecacingan Soil Transmitted Helminth (STH) Infection On Students Mali-mali Elementry School. Kalimantan Selatan: Universitas Negeri Malang
- Arikunto Suharsini, 2006. Prosedur Penelitian . Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Dinas Kesehatan Jombang, 2014.<sup>[7]</sup> Laporan Bulanan Data Kesakitan. Dinas Kesehatan : Jombang.
- Hidayat, A. A. A, 2004.<sup>[1]</sup> Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah, Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Kokasih, Z. 1999.<sup>[1]</sup> Perbandingan Penghitungan Jumlah Telur Cacing Per Gram (tpg) Feses Antara Alat Hitung Universal dengan Mc Master.<sup>[1]</sup> Prosiding Temu Ilmiah Litkayasa Balai Penelitian Veteriner : 133 - 138.
- Muslim, H. M. 2009. Parasitologi Untuk Keperawatan. Jakarta :<sup>[1]</sup> Penerbit Buku Kedokteran EGC. [<https://books.google.co.id>].
- Nadhiasari A, Bambang S, Paramasari D. 2014. Hubungan Antara Infeksi Soil Transmitted Helminths Dengan Kadar Eosinofil Darah Tepi Pada Siswa SD Barengan di Kecamatan Teras Boyolali. Universitas Sebelas Maret.
- Natadisastra, D., dan Ridad Agoes. 2009. Parasitologi Kedokteran:<sup>[1]</sup> Ditinjau dari Organ Tubuh yang Diserang. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. [<https://books.google.co.id>].
- Notoatmodjo, Soekidjo.<sup>[1]</sup> 2010 Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurjana M A. et al., 2012. Pengetahuan dan Perilaku Anak Sekolah Tentang Kecacingan Labuan Kabupaten Donggala. Semarang :<sup>[24]</sup> Balai Litbang P2B2 Donggala, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Nursalam. 2003.<sup>[1]</sup> Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medik.
- Subagyo, J. 2004.<sup>[1]</sup> Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Cetakan IV. Jakarta : PT. Rineka Cipta.



Sudomo M. 2008. Penyakit Parasitik yang Kurang di Perhatikan di Indonesia. Jakarta : Orasi pengukuhan professor riset bidang Entomologi dan Moluska.

Sugiyono. 2014.<sup>[1]</sup> Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

<sup>[1]</sup> World Health Organization, 2016.<sup>[1]</sup> Soil Transmitted Helminthiases Infection. [<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en>].